

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi berdasarkan deskripsi data, interpretasi dan pembahasan penelitian.

5.1 Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian mengenai penggunaan model *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila disimpulkan bahwa model *blended learning* tampaknya dapat menjadi solusi bagi mata kuliah pendidikan umum, yang sering kali monoton dan kurang menarik. Model *blended learning* memanfaatkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki kelas tatap muka secara konvensional dan kelas *full online*. Dalam pelaksanaannya model *Blended learning* mampu memunculkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

5.1.2. Simpulan Khusus

Pertama, Penggunaan model *blended learning* pada matakuliah umum Pancasila di UPI terbagi dalam tiga fase. Fase pertama pada masa sebelum COVID 19 dengan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran tatap muka di kelas secara konvensional dan hanya 10% kelas *online* baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Pada fase ini penggunaan model *blended learning* menimbulkan efek pengiring berupa munculnya hubungan personal yang lebih erat antara mahasiswa dengan dosen pengampu di kelas. Dosen dapat dengan mudah mengenali secara personal mahasiswa/i yang mengikuti kelasnya.

Fase kedua pada masa selama COVID 19 dengan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara online. Pada fase pelaksanaan selama COVID 19, model *blended learning* menimbulkan efek pengiring berupa munculnya kemandirian dan keterampilan berpikir kritis. Fase ketiga setelah COVID 19, pembelajaran kembali menggunakan modus seperti sebelum COVID 19.

Kedua, keterampilan berpikir kritis mahasiswa di UPI pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *blended learning* sebanyak 60.5% mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi, 38.8% mahasiswa berketerampilan berpikir kritis sedang dan sisanya 0,6% memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Adapun deskripsi keterampilan berpikir kritis pada tiap indikator sebagai berikut:

- 1) Kejelasan (*Clarity*), hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.96%. Pada MKU Pendidikan Pancasila kejelasan diperoleh dengan memahami materi kuliah melalui LMS, dapat memberikan contoh-contoh kasus secara tepat pada saat pembelajaran bersifat asyincronous, dan melalui video pembelajaran yang tersedia pada LMS di Spada.Upi.Edu/ SPOT.
- 2) Kedalaman (*depth*): hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.97 %: Saat mengikuti perkuliahan MKU Pendidikan Pancasila kedalaman dilihat ketika mahasiswa memberikan pendapat dengan melihat dari berbagai sudut pandang, mengamati dengan teliti semua proses yang dihadapi pada saat kelas melalui online (*asynchronus*) dan kelas tatap layar (*synchronus*).
- 3) Logis (*Logic*): sedangkan hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.96%. Kelogisan dapat dilihat bahwa mahasiswa memberikan pendapat yang masuk akal, dengan dasar pemikiran yang konsisten serta kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti-bukti, selalu dapat menerima pendapat orang lain, dan dapat menjawab dengan baik dan wajar.
- 4) Pertanyaan (*Question*), hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.98 %. Ketika mengikuti kelas tatap layar melalui *zoom meeting* pada kelas Pendidikan Pancasila, mahasiswa sering dapat mengajukan pertanyaan dengan jelas dan tepat, bertanya dengan menggunakan contoh kasus, dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan setiap sub topik yang terdapat pada materi perkuliahan MKU Pendidikan Pancasila, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan berdasarkan konsep-konsep yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan MKU Pendidikan Pancasila. Selama mengikuti perkuliahan mahasiswa lebih sering menanyakan pendapat teman lainnya dan pertanyaan yang mahasiswa ajukan dapat dijawab dari berbagai sudut pandang.

- 5) Informasi (*Information*), hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 20.07. Pada saat diskusi melalui forum diskusi pada mata kuliah Pendidikan Pancasila mahasiswa sering memberikan pendapat berdasarkan pada data data yang dimiliki, ketika membuat analisa video, mahasiswa sering mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung dan menentang analisisnya. Kemudian, dalam mencari sumber pengayaan materi perkuliahan selain yang terdapat di LMS, mahasiswa sering menggunakan informasi yang jelas, akurat dan relevan. Sementara Dalam mengerjakan tugas pembuatan video untuk UTS, pada mata kuliah Pendidikan Pancasila mahasiswa selalu mengumpulkan berbagai informasi *online*.
- 6) Konsep (*concept*), hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.96 %. Dalam membuat tugas rangkuman pada setiap sesi, mahasiswa sering dapat mengungkapkan konsep yang dipahami dengan jelas dan sering dapat mengemukakan konsep lain yang berasal dari sumber selain yang terdapat pada LMS di Spada.Upi.Edu/SPOT. Teori utama yang terdapat pada setiap materi perkuliahan MKU Pendidikan Pancasila secara tepat sering dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam pembuatan tugas analisa video.
- 7) Simpulan (*Inferences*), hasil angka rata-rata pada indikator ini sebanyak 19.95%. Ketika mengerjakan tugas analisa video pada mata kuliah Pendidikan Pancasila mahasiswa juga sering membuat kesimpulan yang didukung oleh berbagai data yang dimiliki dan konsisten dengan kesimpulan yang dibuat serta sering dapat mengidentifikasi landasan berpikir yang mendasari kesimpulan yang dibuat.

Dengan menerapkan standard intelektual pada elemen pemikiran dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa akan terbiasa untuk berpikir secara kritis. Kebiasaan tersebut justru akan mengembangkan karakter intelektual seperti kerendahan hati intelektual (*Intellectual humility*), otonomi intelektual (*Intellectual autonomy*), integriti intelektual (*Intellectual integrity*), keberanian intelektual (*Intellectual courage*), ketekunan intelektual (*Intellectual perseverance*), percaya diri berdasarkan sebuah alasan (*confident in reason*), empati intelektual (*Intellectual empathy*), berpikir secara adil (*fairmindedness*) (Elder & Paul, 2020). Kebajikan intelektual pada umumnya atau kerendahan hati intelektual pada

khususnya adalah karakter yang tidak terpisahkan dari seorang pemikir kritis (Zhou, 2022).

Ketiga, faktor-faktor predictor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila dengan menggunakan *blended learning* adalah indeks prestasi kumulatif (IPK) dan kemudahan akses internet. Semakin tinggi IPK mahasiswa maka akan semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah IPK yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan semakin rendah pula keterampilan berpikir kritisnya. Sedangkan jika mahasiswa memiliki akses internet yang mudah maka akan lebih besar kecenderungannya untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki akses internet yang sulit maka akan memiliki kecenderungan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Adapun, perbedaan jenis kelamin tidak memberikan faktor prediktor yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Keempat, faktor-faktor pendukung penggunaan model *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di UPI. Faktor-faktor pendukung adalah : 1) Materi pembelajaran yang disampaikan secara *synchronous* melalui *zoom meeting*/Youtube sebaiknya dapat dipahami dengan jelas oleh mahasiswa . Kejelasan dalam memahami materi yang disampaikan melalui *zoom meeting* dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu a) materi harus selaras dengan tujuan pembelajaran; b) materi pembelajaran dapat diterima secara logis; c) materi dapat diulang sesuai kebutuhan mahasiswa; d) Ketelitian dalam menyimak materi; e) akurasi dan relevansi Materi; f) penggunaan contoh dalam penyampaian materi; g) mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi diluar materi yang disediakan; h) kehadiran dosen pada saat menerangkan materi. 2) Ketersediaan bahan materi online (*online resources*) di LMS. 3) Keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. 4) Belajar mandiri secara personal. 5) Ketepatan sistem evaluasi. 6) Umpan balik oleh dosen.

Sedangkan faktor penghambat terdiri dari faktor internal : a) personal: rasa malas dan mengantuk; kelelahan fisik, adaptasi; posisi tubuh, keterampilan diri

dalam pembuatan video, b) *cyberslacking/cyberloafing*, dan faktor eksternal: a) kondisi sosiokultural, b) internet, c) cara mengajar dosen, d) interaksi dalam proses pembelajaran, d) masalah teknis: fitur notification yang belum lengkap: penggunaan telepon genggam untuk mengerjakan tugas-tugas; adanya bugs dalam sistem LMS.

5.2 Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu:

1. Untuk Universitas Pendidikan Indonesia, bahwa pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan Spada.Edu pada Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila semasa pandemi COVID 19 dapat mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan hal ini diharapkan UPI dapat memperkuat Spada.Edu dan mengembangkan sistem aplikasi lain yang dapat mempermudah mahasiswa mengakses perkuliahan ketika mengikuti pembelajaran secara daring.
2. Untuk Departemen Pendidikan Umum dan Karakter: 1) Perlu terus mengembangkan secara kreatif dan inovatif konten pembelajaran pada LMS Spada.Edu. Dengan konten pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar Pancasila secara daring, 2) Melakukan perubahan sistem perkuliahan dengan membagi antara teori dengan tutorial (tutorial lebih berfokus pada tugas seperti studi kasus, diskusi kelompok, mengerjakan proyek, dll) yang masing-masing diampu oleh dosen dan atau asisten dosen, 3) Dokumen RPS sebaiknya mencantumkan secara eksplisit keterampilan berpikir kritis pada capaian pembelajaran pada keterampilan khusus, 4) Penggunaan model *blended learning* pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dipekuat dengan Panduan Penggunaan Model *Blended Learning* Pada Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Universitas Pendidikan Pancasila
3. Untuk Dosen Mata Kuliah Umum, diharapkan untuk selalu meningkatkan kemampuan para dosen dalam menyusun konten pembelajaran dan

Rina Patriana Chairiyani, 2024

PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyajikannya secara daring, sehingga dosen menjadi faktor yang dapat mendorong minat belajar mahasiswa terhadap Pancasila. Demikian pula dosen perlu mengarahkan dan menjadikan MKU Pancasila sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dosen perlu kiranya memperhatikan kegiatan *feed back* / umpan balik terutama pada saat perkuliahan secara *asynchronous*, karena pemberian umpan balik yang dilakukan dosen dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.

4. Untuk Mahasiswa, pembelajaran *blended* memerlukan tingkat kemandirian mahasiswa yang tinggi. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu ditingkatkan motivasi belajar secara mandiri sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang timbul dalam mengikuti perkuliahan dengan menggunakan model *blended learning*. Selain itu, dalam mengikuti perkuliahan dengan model *blended learning* mahasiswa dituntut untuk aktif dan partisipatif mengikuti tahapan-tahapan *blended learning* secara maksimal sehingga mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar Pancasila secara optimal. Termasuk dalam memperkaya materi pembelajaran dari sumber lain dan mendiskusikan dengan sesama mahasiswa. Melalui pembelajaran *blended* secara optimal, kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan meningkat.
5. Untuk Orang tua, harus memberikan dukungan dalam penyediaan piranti yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning*, seperti *gadget*, *laptop*, kuota atau fasilitas internet. Orang tua juga perlu memahami *setting* belajar melalui *blended learning* sehingga orang tua menjadi faktor pendukung dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa dalam menggunakan *blended learning*.
6. Bagi perguruan tinggi lain, secara konten *blended learning* UPI dinilai cukup kaya dan menarik sehingga pembelajaran Pancasila di UPI dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.